

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana mengkomunikasikan informasi keuangan kepada banyak pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Secara internal, laporan keuangan digunakan untuk menilai tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, membuat keputusan untuk mencari pinjaman atau investasi, serta keputusan ekspansi atau perampingan. Secara eksternal, laporan keuangan perusahaan dapat memberi informasi bagi calon investor dan calon kreditur guna mengambil keputusan yang terkait dengan dana investasi. Pihak eksternal lainnya yang membutuhkan informasi laporan keuangan adalah analisis investasi, lembaga pemeringkat, kompetitor, pemasok, otoritas pajak dan pemerintah, serikat pekerja dan masyarakat umum (Savitri & Priantinah, 2019).

Salah satu komponen penting dari laporan keuangan adalah komponen laba, karena laba menjadi salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Laba menjadi alat untuk mengukur keberhasilan suatu usaha dan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen maupun investor. Oleh karenanya, informasi laba yang terdapat di laporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, sehingga informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui praktik pengelolaan laba

untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Savitri & Priantinah, 2019).

Manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen (Adryanti, 2019)). Salah satu contoh manajemen laba di Indonesia adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Bila pada tahun 2018 merugi Rp. 123,43 miliar maka tahun 2019 melaporkan laba sebesar Rp. 1,13 triliun. Penjelasan dari laporan keuangan AISA ini adalah pendapatan neto turun 4,4% menjadi Rp. 1,51 triliun dari tahun 2018 sebesar Rp. 1,58 triliun. Beban pokok penjualan berkurang menjadi Rp. 1,06 triliun dari sebelumnya Rp. 1,12 triliun. AISA mendapatkan penghasilan lainnya sebesar Rp. 1,9 triliun dari sebelumnya penghasilan lainnya hanya Rp. 18,11 miliar sehingga laba meningkat menjadi Rp. 1,49 triliun dari rugi Rp. 9,25 miliar. Pos penghasilan lain-lain di antaranya ada tiga penyumbang yaitu pembalikan atas penurunan nilai piutang sebesar Rp. 990 miliar, selisih nilai wajar restrukturisasi utang obligasi dan sukuk ijarah Rp. 903,34 miliar, dan pembalikan atas penurunan nilai persediaan neto Rp. 6,88 miliar (Saleh, 2020). Kasus AISA ini memperlihatkan praktik manajemen laba, yaitu *income maximization* dengan cara peningkatan nilai piutang terkait penjualan, sehingga laporan keuangan terlihat baik.

Kasus manajemen laba yang lain adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Laporan keuangan 2018, GIAA mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara GIAA dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerjasama

itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp. 3,48 triliun. Dana tersebut berasal dari piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan audit dan hasilnya memutuskan ada salah saji dalam laporan keuangan GIAA 2018, sehingga perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporannya dan perusahaan kena denda Rp. 100 juta berikut direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan, GIAA akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau sekitar Rp. 2,53 triliun. Ada selisih US\$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan GIAA tahun buku 2018, yaitu laba US\$ 5 juta atau sekitar Rp. 2,53 triliun (Sandria, 2021). Kasus GIAA ini memperlihatkan praktik manajemen laba, yaitu *income maximization* dengan melaporkan nilai piutang untuk 15 tahun ke depan sebagai pendapatan di tahun pertama, sehingga laporan keuangan terlihat baik.

Manajemen laba terjadi karena pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham. Terkadang pihak manajemen menyampaikan informasi kepada pemegang saham tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga manajemen mendapatkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya (Savitri & Priantina, 2019).

Untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba maka dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan (Sari, dkk., 2021). *Good Corporate Governance* merupakan salah satu model pengelolaan yang mengedepankan kemajuan dan kesinambungan perusahaan secara terpadu dan menyeluruh, dengan melibatkan tiga pilar utama yaitu (1) negara dan perangkatnya sebagai regulator, (2) dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan (3) masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha (Mahifal, 2010)

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2009), *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Secara lebih rinci, terminologi *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan pemegang saham.

Pada penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* didasarkan pada kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (pemegang saham); proporsi dewan komisaris independen (dewan komisaris), dan komite audit (pengurus/ pengelola perusahaan). Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mempengaruhi dan meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba

karena dipercaya dapat mengawasi tindakan manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Ketatnya pengawasan tersebut meminimalkan kesalahan yang dilakukan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan transparan (Mahiswari & Nugroho, 2014). Pernyataan ini didukung temuan Farida & Kusumadewi (2019) yang mengungkapkan adanya pengaruh negatif dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sementara, temuan yang berbeda dikemukakan oleh Sari, dkk (2021), Suri & Dewi (2018), serta Rahayu (2018) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga kepemilikan manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi (Jensen & Meckling, 1976). Pernyataan ini didukung oleh temuan Rahayu (2018), serta Ujiyantho & Pramuka (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Sari dkk (2021), Suri & Dewi (2018), serta Mahiswari & Nugroho (2014) mengungkapkan hasil yang berbeda, yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi (pihak yang mempunyai hubungan bisnis atau hubungan

kekeluargaan) dengan pihak perusahaan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin rendah manajemen laba karena proses pengawasan yang dilakukan lebih efektif dan transparan akibat independensinya (Sari, dkk., 2021). Pernyataan ini sesuai dengan temuan Nabila & Daljono (2013) dan Isbahan (2012) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Angin (2020), Rahayu (2018), serta Suri & Dewi (2018) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (Peraturan OJK Nomor 55/Pojk.04/2015). Keberadaan komite audit pada perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang merupakan akibat dari tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi akan dapat melakukan pengawasan secara efektif, sehingga akan memperkecil kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Natsir & Badera, 2020). Pernyataan ini didukung oleh temuan Khurnanto & Syafruddin (2015) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar jumlah komite audit yang memiliki latar belakang di bidang keuangan maka akan semakin baik dalam melakukan pengawasan dan menurunkan praktik manajemen laba. Sebaliknya, Angin (2020), Kertayanti, dkk (2020), serta Suri & Dewi (2018) mengungkapkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembaharuan dalam penelitian ini adalah menjadikan sub sektor sebagai variabel kontrol. Pelibatan variabel kontrol ini karena adanya fenomena sub sektor memiliki kondisi keuangan yang berbeda-beda karena perusahaan yang potensial berkembang atau cenderung stagnan. Kondisi tersebut diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, sehingga perlu dilakukan kontrol. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dari hasil beberapa penelitian yang mengungkapkan ketidakkonsisten mengenai pengaruh GCG terhadap manajemen laba dari sub-sektor industri yang berbeda. Hasil ini memperlihatkan kemungkinan perbedaan pengaruh GCG terhadap manajemen laba, karena kaitannya dengan perbedaan sub-sektor industri (Tabel 1.1). Oleh karenanya, pada penelitian ini mengontrol variabel sub-sektor

Tabel 1.1
Ketidakkonsistenan Hasil Penelitian Mengenai Pengaruh GCG terhadap Manajemen Laba pada Beberapa Sub-sektor Industri Manufaktur

No	Peneliti & Tahun	Sub-Sektor Manufaktur	Hasil
1	Suri & Dewi (2018)	<i>Food & Beverage</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Arlita, Bone, & Kesuma (2019)	<i>Consumer Goods</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba 3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

			4. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3	Agustia (2013)	<i>Textile</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 5. FCF berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 6. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 7. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
4.	Bintara (2018)	Logam & sejenisnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan penjabaran di atas, maka judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan?
3. Apakah dewan independen komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan?
4. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan independen komisaris terhadap manajemen laba perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

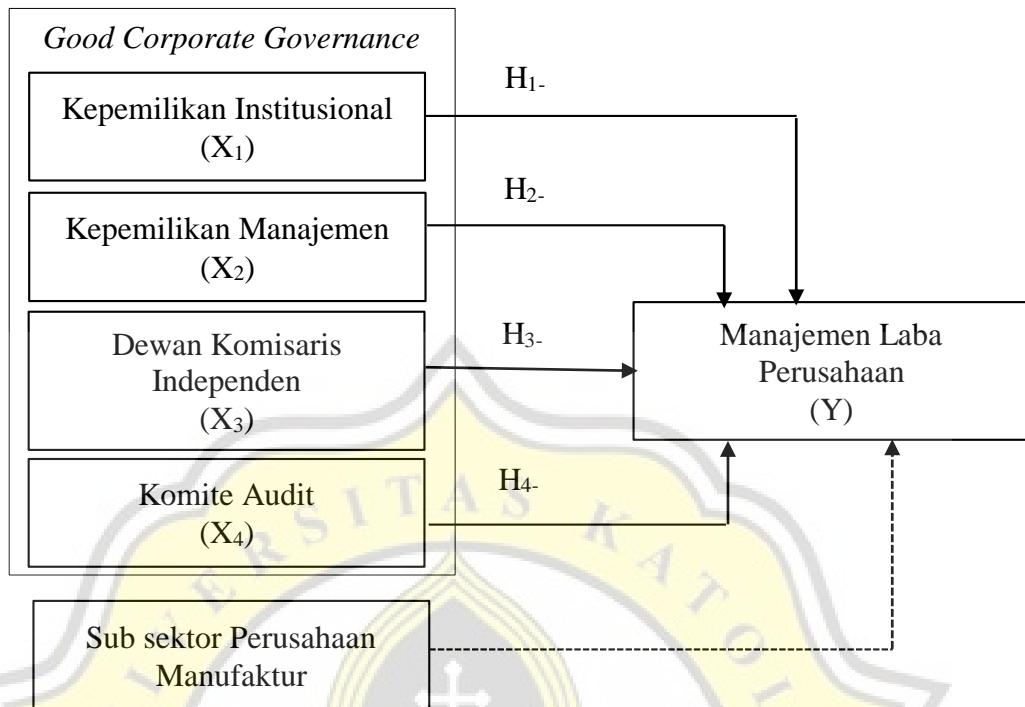
Menambah wawasan mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap manajemen laba perusahaan, sehingga Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Keperilakuan semakin berkembang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi manajemen, investor dan masyarakat umum mengenai *good corporate governance* (GCG) dan manajemen laba perusahaan. Selain itu, untuk mengurangi praktik manajemen laba atau melakukan manajemen laba yang sesuai aturan, sementara bagi investor dan masyarakat umum mengetahui pengaruh GCG terhadap manajemen laba.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dikembangkan dengan memodifikasi penelitian Suri & Dewi (2018) dengan perbedaan penambahan variabel blockholder sebagai variabel bebas dan sub sektor sebagai variabel kontrol. Penelitian Suri & Dewi (2018) menggunakan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* periode 2012-2016, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan seluruh sub sektor dari manufaktur periode 2017-2020. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dikembangkan kerangka pikir penelitian sebagai di bawah ini:



Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, komite audit dengan mengontrol variabel sub sektor. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, komite audit, berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang memiliki penjelasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS, menguraikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis. Landasan teori menerangkan teori agensi, manajemen laba, *good corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan komite audit.

BAB III METODE PENELITIAN, menguraikan mengenai populasi dan sampel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menguraikan mengenai statistik deskriptif variabel penelitian, hasil uji asumsi klasik, uji model fit, koefisien determinasi, hasil analisis regresi linier berganda, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP, menguraikan mengenai kesimpulan dan saran.